



Pemetaan Kapasitas Pondok Pesantren di Kabupaten Jeneponto dan Takalar

Mapping the Capacity of Pondok Pesantren in Jeneponto and Takalar Regencies

Amiruddin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: amiruddinlaterru@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 2 Juni 2017</p>	<p>Penelitian tentang pemetaan kapasitas pesantren yang di lakukan di Kabupaten Jeneponto dan Takalar diorientasikan pada tiga aspek pemetaan yaitu: pemetaan tentang persebaran pesantren, kapasitas pengelolaan substansi pesantren, dan upaya-upaya pengembangan pemberdayaan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 pesantren yang tersebar pada 2 kabupaten, yang didominasi oleh pesantren dengan tipologi kombinasi. Penelusuran tentang kapasitas pesantren, dicermati pada aspek-aspek komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas Kyai, Santri, Kitab Kuning, Pondok, dan Masjid/Mushollah. Kelima komponen tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian pesantren. Program pemberdayaan santri juga belum maksimal ini terlihat dari banyaknya program pemberdayaan yang tidak berkelanjutan dalam pengelolaannya serta belum terfokus pada pemberdayaan santri.</p> <p>Kata Kunci: Pemetaan, Kapasitas, Pesantren, Pemberdayaan</p>
<p>Revisi I 3 Agustus 2017</p>	
<p>Revisi II 28 September 2017</p>	<p><i>Research on the mapping of pesantren capacity in Jeneponto and Takalar Regency is oriented on three mapping aspects: mapping of pesantren distribution, capacity of substance management of pesantren, and effort of empowerment development done. The results showed that there were 24 pesantren spread over 2 districts, dominated by pesantren with combination typology. The search on the capacity of pesantren, observed on aspects of the main component of pesantren as mandated by KMA No. 13 of 2014, consists of Kyai, Santri, Kitab Kuning, Pondok, and Masjid / Mushollah. The five components are not fully owned by some pesantren. The empowerment program of students is also not maximized is seen from the number of programs that are not sustainable empowerment in its management and has not been focused on empowering students.</i></p> <p>Key Words: Mapping, Capacity, Pesantren, Empowerment</p>
<p>Disetujui 19 Oktober 2017</p>	

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tertua, didirikan oleh para ulama dan para wali pada abad pertengahan. Pondok pesantren merupakan tempat belajar ilmu-ilmu Islam dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, tujuan pondok pesantren pada awal berdirinya dititikberatkan untuk menyiapkan tenaga muballigh atau da'i yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. (Rizqi dalam Sriharini: 2003: 41)

Sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang khas Indonesia, walaupun banyak juga dijumpai di Negara lain, dengan berbagai nama. Awalnya pesantren bertujuan utama untuk memperdalam ilmu agama seperti Alquran, Tafsir, Hadis, Fiqhi dan tata bahasa arab (*Nahwu Syaraf*), namun pada perkembangannya saat ini, pesantren tidak hanya mengkaji ilmu –ilmu agama, tapi juga ilmu umum dan sains.

Kehadiran awal pesantren ditunjukkan sebagai upaya *tafaqquh fi al-din*, wadah penyebaran agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Abd. Muin M dalam "Edukasi" 2007:41-42). Sebagai lembaga yang berbasis pedesaan, akan bersentuhan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat pedesaan. Persentuhan keduanya menjadi sesuatu yang unik. Bahkan Syamsul Arifin menyebutkan bahwa Nurcholis Madjid (1997) dalam "Edukasi" vol. 8 no. 1 2010 : 3873), mengemukakan bahwa segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga

mengandung keaslian Indonesia (indigenous).

Menurut Syamsul Arifin (Edukasi, 2010:3874) pola yang diperlihatkan oleh pesantren tersebut, bisa dikatakan sebagai kelanjutan belaka atau objektivitas yang digunakan Alquran dalam merespon tradisi Arab pra Islam. Penyikapan terhadap pola ini berimplikasi pada fluktuasi perkembangan pesantren, sehingga pesantren yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan lain, tetapi ada pula yang terisolir bahkan tereliminir.

Meskipun pesantren telah mengambil peran sejak lama dalam pendidikan untuk mencerdaskan umat Islam Indonesia tidak serta merta diakui sebagai bagian dari Sisdiknas Indonesia. Pengakuan secara samar dimulai dari UU No 2 tahun 1989, pada pasal 11 ayat 1 bahwa jenis pendidikan sekolah salah satunya adalah pendidikan keagamaan. Bahkan dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pesantren dapat menyelenggarakan berbagai ragam jalur dan jenjang pendidikan, mulai dari paud, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (lihat pengantar : Amin Haedari dalam "Otoritas Pesantren, 2010 : v-vi).

Pesantren yang telah mejadi bagian dari edukasi mendorong perkembangan jangkaun corak dan ragamnya, sehingga tidak lagi berbasis pedesaan dan pengajian kitab semata, tetapi telah menyebar di berbagai wilayah dengan corak ragam yang bervariasi. Keragaman itu menjadi dasar dalam tipologi pesantren. Realitas ini menjadi amatan dalam pemetaan pesantren.

Perkembangan pesantren dari tahun ke tahun menunjukkan pertambahan berarti. Data tahun 1997 tercatat 4.195 pesantren, tahun 1981 menjadi 5.661, tahun 1985 tercatat 6.239 pesantren, dan tahun 2004-2005 mencapai 14.656 pesantren (Edukasi vol. 8 No. 1 2010 : 3879). Kemudian tahun 2007-2008 tercatat 21.521 (Puslitbang Penda 2010: ix). Pada tahun 2012, data pada Kementerian Agama Pusat tercatat 25000 lembaga pesantren, membina 3,65 juta santri. Sedangkan di Sulawesi Selatan tahun 2013 tercatat 300 buah pesantren membina 31.365 santri (Sofyan BR, 2014:5). Ke 300 pesantren tersebut menjadi populasi penelitian Pemetaan Pesantren di Sulawesi Selatan, tersebar di 23 kabupaten/kota dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

Selain itu pengelolaan pesantren menjadi aspek utama dalam pemetaan. Unsur utama dalam pengelolaan pesantren, meliputi kiyai/ustaz, santri/siswa, kitab/bahan ajar, masjid/mushallah/tempat ibadah, pondok/asrama. Seiring dengan corak dan ragam pesantren, maka unsur lainnya seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium dan ruang kantor, penting keberadaannya di sebuah pesantren. Pengelolaan semua aspek di atas diperlukan kemampuan manajemen pengelola pesantren bersangkutan.

Penelitian pemetaan kapasitas pesantren yang akan dilakukan di Sulawesi Selatan, diorientasikan pada tiga aspek, yaitu: (1) Persebaran pesantren beserta corak dan ragamnya serta jangkauan aksesibilitasnya; (2) Kajian difokuskan pada substansi pesantren berkaitan pilar utama pesantren

seperti kiyai/ustaz, santri/ siswa, kitab/bahan ajar, masjid/ mushallah/ tempat ibadah, pondok/asrama, termasuk sarana prasarana lainnya, dan program pengembangan dan aspek-aspek pendukung lainnya.

Di Sulawesi Selatan, pesantren baru menjangkau 23 kabupaten/kota dari 24 kabupaten/kota. Di Sulawesi Selatan diharapkan terdapat pesantren minimal di setiap kecamatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam sebagai realitas dari pemerataan akses pendidikan agama dan keagamaan. Pesantren yang tersebar di 23 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan tersebut, bila diperhadapkan pada lima persyaratan pesantren yang harus dipenuhi oleh sebuah pesantren, diduga bahwa pesantren yang ada di Sulawesi Selatan, belum semuanya memenuhi lima persyaratan dimaksud, pada hal lima persyaratan pesantren itu menjadi pintu masuk bagi Kementerian Agama untuk memberikan penguatan terhadap pesantren.

Selain itu, pesantren diharapkan mengambil peran dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan – yang islami – bagi komunitas pesantren berupa keterampilan sebagai bekal dalam melakukan pengembangan dan pemberdayaan di masyarakat. Hasil penelitian Balai Litbang Agama Makassar tentang pemberdayaan santri di beberapa pesantren di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Kalimantan Timur pada tahun 2014, menunjukkan bahwa jenis pemberdayaan yang dibantukan pada pesantren, kurang memberikan hasil yang optimal. Hal itu disebabkan oleh tidak sinkronnya

antara jenis pemberdayaan yang dibantukan dengan potensi pesantren dan lingkungannya. Penelitian akan memetakan juga potensi-potensi itu di masing-masing pesantren sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama dalam memetakan jenis pemberdayaan yang akan diberikan pada pesantren.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana persebaran pondok pesantren di Kabupaten Jeneponto dan Takalar? 2). bagaimana gambaran kapasitas yang dimiliki oleh pesantren?. 3). Bagaimana pengembangan pemberdayaan yang dilakukan di pondok pesantren?

Tujuan yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah: a) Untuk memetakan pesersebaran pesantren di lokasi penelitian. b). Untuk Mengetahui kapasitas yang dimiliki pesantren yang diteliti sehingga memudahkan dalam menentukan kebijakan pengembangannya, dan c) Untuk mengetahui pengembangan pemberdayaan di pesantren yang diteliti.

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi : a) Pengelola pesantren dalam mengembangkan pesantren yang dikelolanya agar memiliki daya saing terhadap lembaga pendidikan lainnya, b) Kementerian Agama dalam menyusun program pengembangan pesantren sebagai bagian dari penguatan potensi dan peran pesantren. c) Para peneliti untuk mengkaji pesantren dalam berbagai aspeknya secara lebih mendalam

Tinjauan Pustaka

a. Pemetaan

Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia, kata “pemetaan”, berasal dari kata dasar “peta” yang mendapat imbuhan sisipan “em” dan akhiran “an”. Kata “peta” berarti gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya. Pemetaan adalah proses, cara pembuatan, membuat peta. (2005:867).

b. Kapasitas

Kata kapasitas adalah kata jadian dari bahasa Inggris “capacity” yang berarti, kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekuasaan, isi (Kamus Bahasa Inggris, 2008:51). Selain itu, kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga (termasuk pesantren) atau masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi esensial, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan. Juga memahami kebutuhan pengembangan di lingkungan yang luas secara berkelanjutan (www.nu.online.go.org, diakses 12 Januari 2015).

c. Pesantren

Dalam salah satu pengertiannya, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55).

Pemetaan kapasitas pesantren adalah suatu upaya untuk membedah keberadaan pesantren beserta dengan potensinya sebagai informasi untuk pengembangannya dalam berbagai aspeknya.

Landasan Konsep

Pergelutan pesantren untuk mengambil peran dalam pencerdasan keagamaan umat, memunculkan tipologi pesantren di Indonesia. Awalnya terdapat 2 tipe pesantren, yaitu Salafiah atau Khalafiyah. Salafiyah, yaitu pesantren yang mempertimbangkan pengajaran kitab klasik (kitab kuning) dan pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang dalam kurikulumnya sudah memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dibinanya atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofir, 1994: 41-42). Tipologi itu kemudian berkembang menjadi 3 tipe, yakni selain 2 tipe pertama, terdapat tipe ke tiga dalam bentuk pondok pesantren kombinasi (gabungan Salafi dan Khalafi (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2010:19).

Kapasitas pesantren dicermati pada komponen pesantren serta pengembangan pemberdayaan yang dilakukan. Komponen-komponen pesantren dimaksud adalah kiyai sebagai central figur di pesantren; kitab (klasik-kuning) sebagai sumber dan bahan ajar; masjid/mushallah sebagai tempat pembelajaran dan sosialisasi pengembangannya; dan pondok sebagai tempat mukim para santri dan kiyai. Komponen lainnya adalah sarana dan prasarana yang berkaitan dengan komponen utama di atas.

1. Landasan Hukum

- a. Penelitian pemetaan salah satunya adalah merekam tentang persebaran pesantren, hal ini merupakan bagian dari implementasi Renstra Kementerian Agama Tahun 2010-2014 berkaitan perluasan dan pemerataan akses pendidikan agama dan keagamaan.
- b. Komponen-komponen utama pesantren seperti kiyai, santri, kitab kuning, pondok, dan mushalla, didasarkan pada KMA No. 13 Tahun 2014.
- c. Kegiatan pesantren, baik intra kurikuler, ekstra kurikuler, maupun ko kurikuler ataupun aspek-aspek lainnya, didasarkan pada Renstra Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2010-2014.
- d. Landasan utama adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

2. Landasan Teori

Konsep utama dalam penelitian ini yaitu pemetaan dilandaskan pada pola pemetaan GIS (*Geographic Information System*) secara terbatas. Aspek-aspek pesantren yang dicermati, di petawilayahkan berdasarkan pola pemetaan GIS sehingga dapat menampilkan Peta Informasi Pesantren (PIP), mengacu pada Konsep Murai (1999), bahwa GIS sebagai sistem informasi untuk memasukkan, menyimpan, memanggil, mengolah, menganalisis, dan menghasilkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Penginputan dan penampilan data menggunakan Sistem Informasi Grafis.

Orientasi Penelitian

Penelitian pemetaan kapasitas pesantren diorientasikan pada tiga aspek pemetaan yaitu: pemetaan tentang persebaran pesantren, pemetaan tentang kapasitas pengelolaan substansi pesantren, dan upaya-upaya pengembangan pemberdayaan yang dilakukan.

a. Peta Persebaran Pesantren

Pesantren di lokasi penelitian di inventarisir identitas pesantren, Pembina, dan statusnya. Juga diidentifikasi tipologinya, kelembagaan, unsur-unsur pendidikan yang dibina, dukungan infrastruktur untuk mengaksesnya antara lain jalan menuju pesantren, transportasi, dan lain-lain. Informasi tentang aspek-aspek tersebut, penelusuran awal dilakukan di Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/ Kota, ditindaklanjuti dengan observasi di lapangan dan pesantren sasaran.

b. Peta Kapasitas Pesantren

Penelusuran tentang kapasitas pesantren, dicermati pada aspek-aspek komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas Kyai, Santri, Kitab kuning, Pondok, dan Masjid/Musholla, disamping aspek-aspek lainnya seperti ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, kegiatan pemberdayaan dan kondisi lainnya.

Pencermatan terhadap aspek-aspek tersebut, dijabarkan dalam beberapa item, dituangkan dalam

instrumen penelitian, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Misalnya tentang kyai, diidentifikasi kebenarannya di pesantren, kompetensinya, serta perannya di pesantren. Tentang santri, berkaitan jumlah, asal, latar belakang kehidupan sosialnya, pilihan pendidikan yang dijalani dan kebermukimannya di pesantren. Tentang kitab, menyangkut ketesediaan, kepemilikan, pemanfaatan dan sumbernya. Kemudian pondok dan masjid/mushallah, berkaitan keberadaannya, pemanfaatan, kualifikasi dan kondisinya, serta sumber pengadaannya.

Aspek-aspek amatan kapasitas pesantren dituangkan dalam kerangka pikir desain penelitian sebagai kerangka dalam pengumpulan data, pengolahan dan pembahasan hasil penelitian, serta penyusunan laporan.

Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mengungkap kondisi real pesantren, di petawilayahkan dengan mapping berdasarkan geografis (lokasi penelitian). Kondisi real pesantren yang bersifat kuantitas dan kualitas komponen-komponen dalam pesantren yang dijadikan fokus amatan penelitian, diolah dan dipolarisasikan dalam Sistem Informasi Grafis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian pemetaan. Kondisi real pesantren akan digambarkan berdasarkan lokasi penelitian dengan menggunakan peta kapasitas, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambar peta dari kapasitas dari

lembaga-lembaga (pesantren) dalam wilayah penelitian. Obyek penelitian akan didekati dengan disiplin Ilmu Kependidikan. Teori-teori edukasi yang relevan dengan obyek penelitian akan digunakan untuk mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi data. Komponen pesantren meliputi pendidik (kyai), santri, pondok, masjid, kitab akan dikaji dalam penelitian ini melalui metode *mapping capacity*.

Penelitian ini dilaksanakan di dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan persebaran pesantren di Sulawesi Selatan. Seluruh pesantren di kabupaten/kota tersebut dijadikan sebagai sasaran penelitian. Data penelitian terdiri atas dua macam, data kuantitatif dan data kualitatif.

Berdasarkan sumbernya data dibagi kepada data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari pesantren yang menjadi sasaran penelitian. Tentunya yang dimaksudkan adalah Kyai satuan pendidikan, guru, staf, dan sisiwa siswa. Sementara data sekunder akan diperoleh dari instansi penyedia data terkait, seperti Kantor Kementerian Agama setempat, baik tingkat Provinsi maupun Kota/Kabupaten, BPS setempat, perpustakaan daerah, perguruan tinggi setempat, dan lain-lain. Instrumen penelitian terdiri atas tiga yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan cek list digunakan untuk menjaring data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan yang dijelaskan pada bagian terdahulu. Sementara pedoman wawancara

digunakan untuk menjaring data kualitatif.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam empat proses yaitu:

- a. Input Data. Tahapan ini adalah mengimput data yang telah diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara ke lembaran daftar input data atau langsung pada aplikasi komputer. Khusus data kuantifikasi dikategori secara kuantitatif untuk menyesuaikan pola penerapan analisis GIS. Tipe data ini perlu dimanipulasi agar sesuai dengan sistem yang dipergunakan.
- b. Manajemen Data. Data diolah dan dikelompokkan berdasarkan komponen obyek penelitian sesuai tergambar pada kerangka pikir. Data-data yang dimaksud adalah data spesial berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Sementara data non-spesial juga dimanaj berdasarkan kategori yang telah ditentukan.
- c. *Query* dan Analisis. *Query* adalah proses analisis yang dilakukan secara tabular. Penghitungan data secara tabular dilakukan untuk memperoleh nominal data berdasarkan kategori. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis statistika pemusatan untuk menemukan kecendrungan umum data yang nantinya menjadi representasi kapasitas pesantren
- d. Penayangan grafis dan visualisasi. Tahapan ini meliputi : transformasi skala dilakukan untuk menggambarkan jarak antar pesantren atau lokasi penelitian; generalisasi dilakukan untuk merepresentasikan kapasitas pesantren baik secara umum

maupun berdasarkan komponen pesantren; Peta topografi digunakan untuk menggambarkan secara rinci tipologi dan karakteristik pesantren berdasarkan lokasi penelitian; peta statistik/ tematik digunakan untuk menggambarkan kapasitas pesantren berdasarkan komponen pesantren, lingkungan dan peserta didik. Tampilan perspektif dilakukan untuk mempercantik penampilan grafik dengan menggunakan warna, ikon, bahkan sudut pandang tertentu, tiga dimensi.

PEMBAHASAN

Persebaran Pondok Pesantren

Kabupaten Jeneponto, atau yang biasa disebut *Butta Turatea* merupakan salah satu dari 24 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Provinsi Sul-Sel dengan ibukota Bontosunggu, membutuhkan waktu sekitar 2 jam untuk sampai di Kota Bontosunggu dengan jarak sekitar 95 km.

Pada awalnya Kabupaten Jeneponto hanya terdiri atas 5 Kecamatan hingga kemudian dimekarkan menjadi 11 Kecamatan hingga saat ini yaitu Kecamatan Binamu, Turatea, Batang, Tarowang, Kelara, Arung keke, Rumbia, Bontoramba, Tamalatea, Bangkala, dan Kecamatan Bangkala Barat. Kab. Jeneponto berbatasan langsung dengan Bantaeng di sebelah timur, Kab. Gowa di sebelah utara, dan Kab. Takalar di sebelah barat

Persebaran pesantren di Kabupaten Jeneponto dari 11 Kecamatan yang ada tampak tidak

merata, masih terdapat beberapa kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren. Hanya terdapat 9 Kecamatan yang memiliki pondok pesantren, hal ini berarti masih terdapat dua (2) Kecamatan yaitu Kecamatan Bangkala Barat dan Kecamatan Tarowang yang belum tersentuh pondok pesantren.

Tipologi pondok pesantren di Kabupaten Jeneponto terbagi 3 tipe yaitu tipe salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi. Untuk kategori pesantren salafiyah hanya terdapat 1 buah yaitu pondok pesantren Jabal Nur Aziz Lompodepa yang berada di Kecamatan Rumbia, tepatnya di Tanetea, desa Palantikang. Tipe khalafiyah masih terdapat 2 buah yaitu pondok pesantren Al-Hikam Pitape yang berdomisili di Kecamatan Turatea, tepatnya di Desa Bungung Loe, dan pondok pesantren Madaniyah Gunung Silanu yang berada di Kecamatan Bangkala, tepatnya Tombo-Tombolo desa Gunung Silanu. Tipe kombinasi terdapat 12 buah yang tersebar di 8 kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel persebaran pesantren diberikut ini:

Kabupaten Takalar yang ibukotanya terletak di Pattallassang sekitar 29 km arah selatan dari kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas wilayah 566,51 km², dimana 240,88 km² diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 km dengan jumlah penduduk sebanyak ± 250.000 jiwa.

Secara administrasi pemerintahan wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, yaitu Pattallassang, Polombangkeng Selatan,

Polombangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Mappakasunggu, Manggarabombang dan Sanrobone. Jumlah desa sebanyak 55, dan 18 kelurahan. Dari 9 kecamatan tersebut, 4 kecamatan merupakan daerah pesisir, yaitu Mangarabombang dengan luas 100,50 km² terdiri dari 12 desa, Mappakasunggu dengan luas 74,63 km² terdiri dari 8 desa, Galesong Selatan luas 44,00 km² dan 14 desa, Galesong Utara luas 21,75 km² terdiri dari 9 desa. Tiga kecamatan lainnya adalah Kecamatan Polombangkeng Selatan dengan luas 88,07 km² terdiri dari 8 desa / kelurahan, Kecamatan Polombangkeng Utara dengan luas 212,25 km² terdiri dari 14 desa/kelurahan, dan Kecamatan Pattallassang dengan luas 25,31 km² terdiri dari 8 Desa/Kelurahan.

Persebaran pondok pesantren di Kabupaten Takalar berdasarkan data dari Kasi PD Pontren Kemenag Kabupaten Takalar sebanyak Sembilan (9) buah yang tersebar pada delapan (8) kecamatan. Tipologi pondok pesantren di Kabupaten Takalar memiliki kesamaan di Kabupaten Jeneponto, hampir seluruh pondok pesantren tersebut bertipe kombinasi hanya terdapat satu buah pondok pesantren yang bertipe khalafiyah yaitu pondok pesantren Babussalam yang terletak di Kecamatan Galesong Utara tepatnya di Jl. Salewatan, Kalukuang.

Kapasitas Pondok Pesantren

Tidak dipungkiri bahwa, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Setidaknya terdapat

lima komponen pesantren, dimana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan yaitu kiyai, santri, pemondokan (asrama), masjid, dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Kiyai

Salah satu faktor yang turut menentukan eksistensi sebuah pondok pesantren yaitu kehadiran sosok yang menjadi panutan, teladan dan tempat untuk menimba ilmu yaitu kiyai atau dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan biasa disebut "*Andre Gurutta*" atau "*Anrong Guru*". Kiyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren, sosok kiyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren (Haedari, dkk. 2004:28)

Selain kiyai, terdapat juga beberapa pesantren yang hanya menyebut pengasuh dengan sebutan Ustads karena masih terdapat beberapa pondok pesantren yang tidak memiliki figur kiyai di dalamnya. Sebutan kiyai menurut beberapa informan yang sempat dimintai keterangan menyampaikan bahwa untuk sampai pada level sebutan kiyai tidak semuda membalikkan telapak tangan ada beberapa prasyarat yang harus dimiliki, apalagi sekarang sudah ada jalur formal untuk mencapai kejenjang penyebutan seorang kiyai yaitu dengan di galakkannya jalur pengkaderan ulama yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan seperti MUI yang secara intens melakukan pengkaderan

ulama dengan memperoleh gelar Kiyai Muda (KM).

Keberadaan Kiyai tersebut masih tergolong langka, padahal persepsi tentang kehadiran kiyai di pesantren sangat mutlak. Dominan pesantren di dua kabupaten tersebut hanya memiliki 1 kiyai dengan tugas utama disamping sebagai pimpinan pondok juga sebagai Pembina pengajian kitab dan pelajaran lainnya. Kompetensi kiyai sudah tidak diragukan lagi, karena rata-rata mereka menguasai bahasa arab, mampu membaca kitab kuning, hafalan Al-Qur'annya juga sudah tidak diragukan lagi, serta memiliki wawasan kebangsaan yang mumpuni. Ke-empat kompetensi tersebut sudah menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang kiyai.

Jumlah kiyai yang tersebar pada 15 pondok pesantren yang ada di Kabupaten Jeneponto sebanyak 18 kiyai. Pondok pesantren yang bertipologi kombinasi terdapat 16 kiyai sedangkan pondok pesantren yang bertipologi Khalafiyah terdapat 2 orang kiyai, dan tidak terdapat kiyai di pondok pesantren salafiyah. Begitupun di Kabupaten Takalar persebaran kiyai dari 9 pondok pesantren sebanyak 13. Karena tipologi pondok pesantren di Kabupaten Takalar di dominasi oleh pesantren Kombinasi maka keberadaan kiyai juga dominan berada di pondok pesantren yang bertipe kombinasi.

Latar belakang pendidikan kiyai juga bervariasi, pada dua kabupaten (Jeneponto dan Takalar) terdapat 6 kiyai yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah umum dengan strata pendidikan

SLTA (1 orang), S1 (2 orang), dan S2 (2 orang). Kiyai dengan lulusan pesantren yang mendominasi sebanyak 23 orang (Salafiyah (1), Khalafiyah (2), Kombinasi (20)). Terdapat juga kiyai yang berpendidikan agama non pesantren sebanyak 14 orang, pada umumnya sarjana (S1:6 orang, S2:6 orang, S3:2 orang). Pendidikan kiyai dengan lulusan Timur Tengah terdapat 3 orang dengan jenjang pendidikan S1 (1 orang), dan S2 (2 orang).

Santri

Santri merupakan komponen utama di dalam pondok pesantren yang menuntut ilmu agama Islam melalui kitab klasik yang biasa disebut kitab kuning. Jika memperhatikan cara bermukim, santri terbagi atas dua, ada santri yang mukim di dalam pondok yaitu biasanya para santri yang domisilinya diluar daerah yang sangat jauh. Ada juga santri yang tidak mukim yang biasa disebut dengan istilah "santri kalong" yaitu santri yang bermukim di sekitar pondok pesantren. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa pondok pesantren yang santrinya tidak mondok, seperti di Kabupaten Jeneponto terdapat 4 pondok pesantren yang tidak memondokkan santrinya, sedangkan di kabupaten Takalar terdapat 3 pondok pesantren yang santrinya tidak diinapkan.

Kecenderungan pola pemondokan santri yang dominan diterapkan pada pondok pesantren di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar adalah hanya sebahagian kecil santri yang mondok. Di Kabupaten Jeneponto terdapat 11 pondok pesantren yang menerapkan

pola pemondokan santri hanya sebahagian saja, sementara di Kabupaten Takalar terdapat 4 pondok pesantren yang melakukan hal yang sama. Namun, khusus di Kabupaten Takalar terdapat dua pondok pesantren yang mengharuskan seluruh santrinya mondok yaitu “Pondok Pesantren Darul Aman Lengkese dan Pondok Pesantren Assalam Timbuseng”.

Secara keseluruhan jumlah santri yang tercatat di Kabupaten Jeneponto dari 15 pesantren yang ada sebanyak 4795 santri. Dari jumlah tersebut hanya sebagian kecil saja yang mondok yaitu sebanyak 614 santri, bahkan ada beberapa pesantren yang tidak memondokkan santrinya seperti pada pesantren DDI Nurul Ihsan Bosalia, Baitullah Paranga, Darul Ihsan Munte, dan Al-Falah Arungkeke. Hal yang sama juga di jumpai pada pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten Takalar dari 1653 jumlah santrinya hanya terdapat 684 santri yang mondok. Terdapat 3 pondok pesantren yang tidak menginapkan santrinya yaitu pesantren Assalamiyah Galesong, Nahdlatul Ummah Borongtaipaiya, dan pesantren Babussalam.

Pondok/Asrama

Pondok, atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lainnya. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pemondokan (asrama) sebagai sarana tempat tinggal para santrinya. *Pertama,*

Kemasyhuran kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam. *Kedua,* hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian. *Ketiga,* adanya timbal balik antara santri dan kiyai. (Haedari, dkk, 2004: 31).

Ketersediaan asrama santri dan perumahan pengasuh cukup tersedia walaupun dalam kondisi sangat sederhana. Kondisi pemondokan tersebut diperparah lagi dengan terdapatnya beberapa asrama yang berada dalam kondisi tidak layak pakai. Rata-rata kondisi pemondokan yang disiapkan oleh pesantren masih berada pada kondisi bagus (permanen), namun masih terdapat pula pola pemondokan santri yang tergolong pada kondisi darurat.

Pengadaan asrama santri dan perumahan pengelola dominan dilakukan dengan cara swadaya pesantren, sebagian lagi mendapat bantuan dari pemerintah daerah setempat (Pemda), Kementerian Agama serta dalam bentuk partisipasi dari masyarakat wakaf.

Berdasarkan data keberadaan pemondokan di Kabupaten Jeneponto dan Takalar menunjukkan bahwa masih ada empat (4) pesantren yang belum memiliki asrama baik putra maupun putri, sedangkan untuk fasilitas perumahan para kiyai dijumpai sebanyak delapan (8) pesantren yang belum memiliki perumahan kiyai. Begitupun dengan fasilitas lainnya untuk para pengasuh dan ustads belum memenuhi harapan.

Masjid

Keberadaan Masjid atau mushallah di sebuah lembaga pendidikan pesantren berfungsi

ganda, selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai sarana proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran yang membutuhkan metode tertentu selain klasikal, seperti pembelajaran kitab berbahasa arab.

Hampir seluruh pondok pesantren telah memiliki masjid sebagai sarana tempat ibadah, melakukan pengkajian kitab, maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Biasanya masjid tersebut dikelola oleh masyarakat disekitar pondok bersama dengan pengurus pondok.

Di kabupaten Jeneponto terdapat tiga pesantren yang memiliki masjid dalam kondisi darurat. Pesantren Nurul Ihsan Bosalia sebenarnya tidak memiliki bangunan masjid secara permanen, namun sebagai persyaratan pondok yang harus memiliki masjid terpaksa menggunakan pendopo ukuran 2x3 meter yang atapnya diberikan semacam kuba yang dapat membedakan antara tempat pos roda yang biasa dipakai untuk siskamling. Lain halnya dengan pesantren Madaniyah Gunung Silanu sudah dua tahun terakhir ini tidak merasakan shalat berjamaah dimasjid tersebut yang berlokasi ditengah-tengah pondok pesantren, kondisinya memprihatinkan karena seluruh bangunannya roboh diterjan angin atau lapuk dimakan usia karena masjid tersebut terbuat dari kayu. Untuk melakukan aktifitas ibadah sementara ini memakai masjid di sekitar pondok yang jaraknya ± 500 meter. Begitu juga yang terjadi pesantren salafiyah Jabal Nur Azis berada dikecamatan Rumbia. Jarak pesantren ini dengan pusat kota sekitar 35 km. belum lagi untuk

sampai ke lokasi harus melewati pegunungan dengan kondisi jalan yang berkerikil. Kondisi masjidnya belum rampung dan tampaknya belum ada tanda-tanda akan selesai dalam waktu dekat ini, kondisi bangunannya sudah mulai ditumbuhi lumut. Karena masjid tersebut belum bisa dipergunakan maka pengelola menyediakan ruangan khusus untuk kegiatan ibadah dan pembelajaran kitab.

Tabel 5: Kondisi Masjid/Mushallah

NO	URAIAN	NAMA KABUPATEN		JML
		JENEPONTO	TAKALAR	
1	KEBERADAAN MASJID	12	9	21
2	KONDISI MASJID			
	Darurat	3	0	3
	Semi Permanen	3	1	4
	Permanen	9	8	17

Kitab Kuning

Kitab kuning atau biasa disebut kitab gundul adalah kitab klasik yang berbahasa Arab tanpa harakat, untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1). Nahwu (sintaksis) dan Sharaf (morfologi), 2). Fiqhi; 3). Ushul Fiqhi; 4). Hadits; 5). Tafsir; 6). Tauhid; 7). Tasawuf dan Etika; 8). Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah. (Haedari, 2004: 39).

Kitab-kitab yang digunakan saat pengajian selain dari kitab suci Alquran juga mempergunakan

referensi dari berbagai kitab antara lain kitab karangan ulama salaf dan hadits-hadits sahih. Sedangkan Frekuensi pengajian kitab yang dilakukan juga bervariasi namun dominan hanya dilakukan 1 sampai 2 kali dalam seminggu. Metode pengajaran selain diajarkan secara khusus, maupun diintegrasikan pada pelajaran tertentu, terkadang juga diajarkan pada momentum tertentu di masjid atau mushallah.

Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning dilaksanakan setelah ba'dah ashar sampai larut malam. Pada umumnya pondok pesantren di Kabupaten Jeneponto dan Takalar Pengajaran kitab yang sering diajarkan misalnya kitab-kitab Hadits, Tauhid, Tafsir, fiqhi, Bahasa Arab, Sharaf, dan sebagainya.

Pengadaan kitab-kitab yang dimiliki pesantren dominan berasal dari swadaya pesantren, dan bantuan dari Kemenag. Karena jumlah kitab disetiap pesantren terbatas sehingga kepemilikan dan ketersediaan kitab dominan hanya dimiliki oleh kiyai sebagai pegangan. Namun terdapat pula beberapa pesantren yang mengharuskan santrinya memiliki kitab sendiri.

Pemberdayaan Santri

Melalui pendidikan di pesantren diharapkan menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan di pesantren untuk mencapai peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu

bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problema kehidupan sehari-hari. (Choeriyah, 2009:2).

Salah satu lembaga yang concern terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik untuk merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka masa pembangunan ini, hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi. (Mujamil Qomar, 2001:5).

Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah untuk mewujudkan kemandirian pesantren. Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu kalau telah menjadi lembaga yang kuat, terutama dalam sektor ekonomi produktif. Sehingga ketika ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari.

Pemberdayaan ekonomi produktif yang sementara digalakkan di pondok pesantren merupakan salah satu strategi dalam pemberdayaan santri dalam rangka meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santrinya. Bidang usaha ekonomi produktif yang sementara ini di kembangkan adalah bidang usaha peternakan, perikanan, pertanian, dan pelayanan jasa ekonomi lainnya dengan tujuan untuk melakukan pemberdayaan terhadap para santri baik santri pondok maupun santri alumni, serta masyarakat sekitar pondok, juga untuk menopang operasional di dalam pondok pesantren itu sendiri yang sekiranya bisa memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan primer.

Untuk sampai kearah tersebut beberapa pondok pesantren telah berupa untuk mengembangkan beberapa jenis pemberdayaan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi alam dan potensi lingkungan pesantren. Pada umumnya kondisi lingkungan geografis pesantren memiliki struktur tanah yang datar dan sebagian berada pada daerah pegunungan dengan potensi lingkungan agraris sehingga cocok dengan pengembangan sektor pertanian dan peternakan. berdasarkan pada kondisi tersebut maka dominan pesantren yang ada di Kabupaten Jeneponto dan Takalar mengembangkan sektor pertanian dan peternakan sebagai potensi pemberdayaan santri.

Pesantren di Kabupaten Jeneponto yang menjadi andalan pemberdayaan santri pada sektor pertanian adalah jagung kuning, sayur-sayuran, dan cabe. Ketiga

komoditas tersebut merupakan komoditi andalan disamping untuk memenuhi kebutuhan domestik juga dapat mensuplai kebutuhan daerah tetangga bahkan sampai lintas provinsi. Sedangkan pada sektor peternakan didominasi kegiatan peternakan kambing, sapi, dan ikan air tawar. Khusus untuk peternakan kambing sudah terkenal sampai ke ibukota provinsi. Kalau kita berada di kabupaten Jeneponto hampir setiap rumah pasti menjumpai peternakan kambing yang biasa di kandangkan disekitar rumah dengan berpakarkan pelepah nipah yang dijejerkan di belakang rumah.

Ada satu lagi asset yang menjadi ikon kabupaten Jeneponto tapi tidak satupun pondok pesantren yang menjadikannya sebagai kegiatan pemberdayaan santri yaitu peternakan kuda, yang sebenarnya sangat potensial untuk dikembang biakkan. Tidak lengkap rasanya jika berkunjung ke Kabupaten Jeneponto kalau tidak menikmati wisata kulinernya seperti, coto dan konro kudanya, dan yang tak kalah nikmatnya untuk dicicip adalah gantala kuda atau biasa disebut "*gantala jarang*" yang merupakan sajian utama jika ada pesta.

Di Kabupaten Takalar, menjadikan sektor peternakan sebagai kegiatan pemberdayaan santri dan yang dominan adalah peternakan sapi dan unggas, sedangkan disektor pertanian adalah tanaman padi dan sayur-sayuran.

Disamping itu di bidang keterampilan (*life skill*) juga dijadikan sebagai kegiatan pemberdayaan santri untuk membekali santri dimasa yang akan datang. Jenis kegiatannya bermacam-

macam seperti kursus menjahit, perbengkelan, otomotif, dan sebagainya. Untuk kegiatan ekonomi terdapat beberapa pesantren yang mengadakan kegiatan tersebut dalam bentuk koperasi.

P E N U T U P

Kesimpulan

Persebaran pondok pesantren baik yang ada di Kabupaten Jeneponto maupun di Kabupaten Takalar tampak belum merata, itu artinya masih ada beberapa kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren. di Kabupaten Jeneponto terdapat dua (2) Kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren yaitu Kecamatan Tarawang dan Bangkala Barat. Sedangkan di Kabupaten Takalar juga terdapat dua (2) kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren yaitu; Kecamatan Mappakasunggu dan Polongbangkeng Selatan. Tipologi pondok pesantren di Kabupaten Jeneponto terbagi 3 tipe yaitu tipe salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi. Untuk kategori pesantren salafiyah hanya terdapat 1 buah yaitu pondok pesantren Jabal Nur Aziz Lompodepa yang berada di Kecamatan Rumbia, tepatnya di Tanetea, desa Palantikang. Tipe khalafiyah masih terdapat 2 buah yaitu pondok pesantren Al-Hikam Pitape yang berdomisili di Kecamatan Turatea, tepatnya di Desa Bungung Loe, dan pondok pesantren Madaniyah Gunung. Tipologi pondok pesantren di Kabupaten Takalar memiliki kesamaan di Kabupaten Jeneponto, hampir seluruh pondok pesantren tersebut bertipe kombinasi hanya terdapat satu buah pondok pesantren yang

bertipe khalafiyah yaitu pondok pesantren Babussalam yang terletak di Kecamatan Galesong Utara tepatnya di Jl. Salewatan, Kalukuang.

Pemetaan kapasitas pesantren ditelusuri melalui komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas Kyai, Santri, Kitab kuning, Pondok, dan Masjid/Mushollah. Pesantren di Kabupaten Jeneponto dan Takalar terhadap kelima komponen utama pesantren tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian pesantren.

Program pemberdayaan santri juga belum maksimal padahal peran pesantren sejati mampu mengembangkan kemandirian santri melalui Pemberdayaan ekonomi produktif dalam rangka meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santrinya. Hal ini terlihat dari banyaknya pesantren yang pernah melakukan program pemberdayaan santri yang tidak berkelanjutan karena belum terencana dengan baik pada aspek pengelolaannya serta belum terfokus pada pemberdayaan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizqi dalam Sriharini, 2003. *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Yogyakarta: Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. <http://www.balitbangdiklat>.

- kemenag. go.id. indeks/jurnal-penelitian/137-pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi-html, diakses, 12 Januari 2015.
- Choeriyah, Chosinatul, 2009. *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta* (Skripsi). Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga
- Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haedari, Amin. dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas global*. Jakarta: IRD Press.
- Harmanto, Gatot.2008.1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Geografi untuk SMA/MA. *Ringkasan Materi X, XI, dan XII*. Bandung: Irama Widya.
- Madjid, Nurcholli.1998. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mujamil Qomar. 2001. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta. Erlangga.
- Munir, Badrul.2012. *Six Demension Organization*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.2007. *Edukasi*, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 5 Nomor 4, Oktober-Desember 2007.
- , Volume 8 Nomor 1 Tahun 2010.
- Sofyan BR. M.2014. *Laporan Penelitian Pemberdayaan Pesantren Al Junaidiyah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Surya, Priyadi. Pemetaan Pendidikan (Education Mapping) sebagai Dasar Meningkatkan Layanan Pendidikan. UNY (Priadisuryo@uny.ac.id)
- www.nu.online.go.org. diakses, 12 Januari 2015.